TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10722

PROSES DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONVERSI AGAMA

Process and Factors Influencing Religious Conversion

Istikotimah & Siti Rokhimah
Institut Mamba'ul Ulum Surakarta
15tikotimah73@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 6, 2026	Jun 3, 2026	Jun 15, 2026	Jun 20, 2026

Abstract

Religious conversion is a complex phenomenon that involves profound psychological, social, spiritual, and theological transformation. Although this phenomenon has been studied in various disciplines, discussions that integratively analyze the process, causal factors, and preventive strategies for the Muslim community still require conceptual strengthening. This study aims to analyze the process and factors that influence religious conversion and to formulate relevant preventive strategies for the Muslim community. This study used a qualitative approach with a literature review method through the synthesis of various academic sources, journals, and relevant texts. The results of the study show that religious conversion occurs through several stages, namely pre-conversion, searching, conversion experience as a turning point, and consolidation of belief. Internal factors that influence conversion include identity crisis, the search for meaning in life, profound spiritual experience, and theological awareness, while external factors include the social environment, interfaith marriage, exposure to digital media, economic conditions, and the influence of religious figures or communities. The case studies reviewed show diverse patterns of conversion according to individual backgrounds, ranging from rational intellectual searching to sudden spiritual shifts. The

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

conclusion of this study affirms that religious conversion needs to be understood as a multidimensional process influenced by personal and social dynamics. The implications of this study include the importance of strengthening the Islamic creed, improving religious literacy, strengthening the role of the family as the main support system, empowering the Muslim community, utilizing digital technology for proactive and integrative *da'wah*, and developing sustainable and comprehensive Islamic education programs in building the theological resilience of the Muslim community in the contemporary era.

Keywords: Religious Conversion; Change of Belief; Muslim Community; Preventive Strategies; Spiritual Dynamics

Abstrak: Konversi agama merupakan fenomena kompleks yang melibatkan transformasi psikologis, sosial, spiritual, dan teologis secara mendalam. Meskipun fenomena ini telah dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, pembahasan yang secara integratif menganalisis proses, faktor penyebab, dan strategi preventif bagi komunitas Muslim masih memerlukan penguatan konseptual. Studi ini bertujuan untuk menganalisis proses dan faktor-faktor yang memengaruhi konversi agama serta merumuskan strategi preventif yang relevan bagi komunitas Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui sintesis berbagai sumber akademik, jurnal, dan teks relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konversi agama berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu pra-konversi, pencarian, pengalaman konversi sebagai titik balik, dan konsolidasi keyakinan. Faktor internal yang memengaruhi konversi meliputi krisis identitas, pencarian makna hidup, pengalaman spiritual mendalam, dan kesadaran teologis, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, pernikahan beda agama, paparan media digital, kondisi ekonomi, serta pengaruh tokoh atau komunitas agama. Studi kasus yang dikaji menunjukkan adanya keragaman pola konversi sesuai latar belakang individu, mulai dari pencarian intelektual yang rasional hingga pergeseran spiritual yang berlangsung secara tiba-tiba. Simpulan studi ini menegaskan bahwa konversi agama perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang dipengaruhi oleh dinamika personal dan sosial. Implikasi penelitian ini mencakup pentingnya penguatan akidah Islam, peningkatan literasi keagamaan, penguatan peran keluarga sebagai sistem pendukung utama, pemberdayaan komunitas Muslim, pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah yang proaktif dan integratif, serta pengembangan program pendidikan Islam yang berkelanjutan dan komprehensif dalam membangun ketahanan teologis umat di era kontemporer.

Kata Kunci: Konversi Agama; Perubahan Keyakinan; Komunitas Muslim; Strategi Preventif; Dinamika Spiritual

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia tidak terlepas dari fenomena konversi agama yang berlangsung secara dinamis. Perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama lain merupakan realitas sosial yang terus terjadi di masyarakat plural seperti Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menyangkut perubahan identitas formal keagamaan seseorang, tetapi juga mencerminkan transformasi mendalam dalam nilai,

orientasi hidup, dan relasi sosial individu yang bersangkutan.(Annisa, 2025, p. 139). Konversi agama dapat berlangsung dalam dua arah yang berbeda: ada individu yang memeluk Islam (mualaf), dan ada pula Muslim yang berpindah ke agama lain. Kedua arah konversi ini memiliki kompleksitas tersendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dari perspektif psikologi agama, konversi dipandang sebagai proses perubahan mendasar dalam sistem keyakinan yang dapat dipicu oleh pengalaman subjektif maupun tekanan lingkungan.(Alamsyah, 2025, p. 42). Dalam konteks Indonesia kontemporer, fenomena konversi agama semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya aksesibilitas informasi melalui media sosial dan internet. Berbagai platform digital telah menjadi arena perdebatan keagamaan yang mampu mempengaruhi keyakinan seseorang.(Maulidna et al., 2025, p. 316) Di satu sisi, terdapat tokoh-tokoh mualaf yang menginspirasi banyak orang melalui kesaksian spiritual mereka, seperti Felix Siauw dan Koh Dondy Tan. Di sisi lain, ancaman pemurtadan terhadap umat Islam juga semakin nyata dengan berbagai modus pendekatan yang semakin terorganisir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama, mengulas kasus-kasus nyata konversi di Indonesia, serta merumuskan strategi preventif yang dapat diterapkan untuk menanggulangi konversi agama di kalangan umat Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pemangku kepentingan di bidang dakwah, pendidikan Islam, dan kebijakan keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mendalami fenomena konversi agama. Rincian metodologis yang digunakan adalah sebagai berikut:.Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses, dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang melatarbelakangi konversi agama, serta untuk menyusun strategi preventif yang komprehensif.

Paparkan desain atau rancangan penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan, pertanyaan, atau hipotesis penelitian. Penjelasan desain harus menunjukkan kesesuaian antara masalah penelitian, prosedur pelaksanaan, dan jenis data yang dikumpulkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran pustaka (library research). Sumber data tersebut meliputi: Jurnal Ilmiah:

Artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan topik konversi agama. Buku Teks: Literatur akademik yang membahas dimensi psikologis, teologis, dan sosiologis konversi agama. Dokumen Akademik: Sumber-sumber otoritatif lainnya yang mendukung analisis fenomena konversi di kalangan komunitas Muslim.

Sebutkan jumlah, karakteristik, dan kriteria partisipan, responden, sampel, atau informan yang terlibat dalam penelitian. Jelaskan pula teknik pengambilan sampel atau pemilihan informan, termasuk alasan pemilihan teknik tersebut apabila relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan mengategorikan literatur yang relevan dengan variabel-variabel penelitian, yaitu: Tahapan proses konversi (pra-konversi hingga konsolidasi), Faktor internal (krisis identitas, pencarian makna, dll), Faktor eksternal (lingkungan sosial, media digital, dll).

Strategi preventif yang diusulkan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis). Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut: Reduksi Data: Memilah dan memfokuskan data pada poin-poin yang berkaitan langsung dengan proses, faktor, dan strategi penanganan konversi agama. Penyajian Data (Data Display): Menyusun data secara sistematis ke dalam kategori-kategori (tahapan konversi, faktor internal, faktor eksternal, dan rekomendasi strategis) agar mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Menganalisis pola-pola yang muncul dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai fenomena konversi agama dan langkah-langkah preventif yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konversi agama secara etimologis berasal dari bahasa Latin "conversio" yang berarti perpindahan atau perubahan. Dalam konteks keagamaan, konversi merujuk pada proses perpindahan seseorang dari satu sistem kepercayaan ke sistem kepercayaan lainnya. Konversi agama bukan sekadar perpindahan keyakinan secara formal, melainkan juga mencerminkan dinamika psikologis, spiritual, dan sosial yang mendalam dalam kehidupan individu.(Abdurrahman & Sujana, 2024, p. i)

Definisi konversi agama sebagai suatu tindakan seseorang yang berpindah dari suatu agama ke agama lain, atau dari tidak beragama menjadi beragama.(Hazmar, 2014, p. 18)

Perubahan ini dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang panjang dan bertahap. Dalam perspektif psikologi agama, konversi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan transformasi kognitif, emosional, dan perilaku yang signifikan.

Terdapat beberapa jenis konversi agama yang dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristiknya.(Anggraini, 2023, pp. 44–46) Pertama, konversi intelektual yang dipicu oleh pencarian rasional terhadap kebenaran. Jenis konversi ini umumnya didahului oleh proses studi komparatif antara berbagai agama dan sistem kepercayaan. Kedua, konversi mistik atau spiritual yang dipicu oleh pengalaman keagamaan yang intens, seperti mimpi, penglihatan, atau perasaan kehadiran ilahi yang kuat. Ketiga, konversi eksperiensial yang terjadi akibat pengalaman hidup tertentu seperti kesembuhan, kecelakaan, atau krisis yang mendorong seseorang mencari perlindungan dan makna dari sistem kepercayaan baru.(Basuki et al., 2023, p. 572)

Keempat, konversi sosial yang didorong oleh tekanan dan pengaruh lingkungan sosial, termasuk pernikahan, pergaulan, atau keanggotaan dalam komunitas tertentu. Jenis konversi ini banyak terjadi di masyarakat Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh ikatan sosial dan komunitas. Kelima, konversi koersif yang terjadi akibat paksaan atau tekanan dari pihak lain, meskipun jenis konversi ini dianggap tidak sah dari perspektif agama manapun.

Dalam perspektif Islam, konversi seseorang menjadi Muslim (mualaf) dianggap sebagai hidayah Allah SWT yang merupakan anugerah terbesar. Sebaliknya, konversi seorang Muslim ke agama lain (riddah/murtad) dipandang sebagai tindakan yang sangat serius secara teologis dan memiliki konsekuensi hukum dalam fiqih Islam.(Rahmawati, 2023, p. 25) Pemahaman ini penting untuk memahami dinamika konversi agama di kalangan komunitas Muslim Indonesia.

Proses Konversi Agama

A. Tahapan Proses Konversi Agama

Konversi agama bukan merupakan peristiwa yang terjadi secara instan, melainkan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap. Para ahli psikologi agama telah mengidentifikasi beberapa tahapan dalam proses konversi. Ramayulis mengemukakan bahwa proses konversi agama umumnya melalui fase-fase yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Tahap pertama adalah tahap pra-konversi, yaitu masa ketika individu mulai merasakan ketidakpuasan atau kegelisahan dengan keyakinan yang dianutnya. Pada tahap ini, individu seringkali mengalami krisis identitas, pertanyaan eksistensial yang mendalam, atau pengalaman traumatik yang membuatnya mempertanyakan kembali keyakinan lamanya. Nurfadilah, dkk menjelaskan penelitiannya bahwa pengalaman konversi agama pada remaja mualaf menemukan bahwa fase ketidakpuasan ini merupakan awal dari perjalanan spiritual menuju konversi.(Tarni & Nur, 2022, p. 42)

Tahap kedua adalah tahap pencarian, di mana individu secara aktif mencari alternatif keyakinan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam mereka. Pada tahap ini, individu cenderung membaca literatur keagamaan, berdiskusi dengan tokoh agama, menghadiri ceramah atau pertemuan keagamaan, serta melakukan perbandingan antara berbagai sistem kepercayaan. Abdul Aziz menemukan bahwa motivasi spiritual memainkan peran penting dalam proses pencarian ini.(Azis, 2014, p. 138)

Tahap ketiga adalah tahap pengalaman konversi atau titik balik (turning point), yaitu momen kritis ketika individu mengalami keyakinan atau pemahaman baru yang mendalam.(Zaman, 2025, p. 9) Momen ini dapat berupa pengalaman spiritual yang intens, penemuan argumentasi rasional yang meyakinkan, atau kombinasi keduanya. Proses ini sering disertai dengan perasaan ketenangan, kepastian, dan kedamaian batin yang luar biasa.

Tahap keempat adalah tahap konsolidasi, yaitu masa pasca-konversi di mana individu mulai mengintegrasikan keyakinan barunya ke dalam kehidupan sehari-hari.(Syafei, 2020, p. 94) Pada tahap ini, individu biasanya membutuhkan bimbingan dan dukungan dari komunitas agama yang baru dianutnya untuk memperkuat dan mengokohkan keyakinan mereka.

B. Dinamika Psikologis dalam Konversi Agama

Dari perspektif psikologi, konversi agama melibatkan perubahan fundamental dalam struktur kognitif dan emosional seseorang. Konversi seringkali dipicu oleh kondisi psikologis tertentu seperti ketidakstabilan emosi, kekosongan spiritual, atau kebutuhan akan identitas yang lebih bermakna. Ahmad Ismail, dkk menemukan bahwa gambaran religiusitas mualaf menunjukkan perubahan orientasi hidup yang sangat signifikan pasca konversi.(Ismail et al., 2024, p. 206)

Muhammad Al Fandi dalam penelitian mereka tentang dampak konversi agama terhadap perilaku sosial menemukan bahwa konversi tidak hanya mengubah dimensi keagamaan seseorang, tetapi juga membawa transformasi mendalam dalam cara individu

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.(Fandi, 2022, p. v) Hubungan dengan keluarga dan teman-teman dari agama lama seringkali mengalami perubahan yang kompleks pasca konversi.

Dinamika psikologis konversi juga mencakup proses restrukturisasi identitas. Individu yang mengalami konversi harus merekonstruksi identitas diri mereka dalam kerangka keyakinan baru, yang sering kali menimbulkan konflik batin antara identitas lama dan baru. Proses ini membutuhkan waktu dan dukungan komunitas yang kondusif.(Dianto, 2022, p. 51)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor ini mencakup krisis identitas, ketidakpuasan dengan agama yang dianut sebelumnya, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Imel Agustin, dkk mengidentifikasi beberapa faktor internal utama dalam konversi agama.(Siregar et al., 2025, p. 1550)

Pertama, krisis identitas dan kekosongan spiritual. Banyak individu yang mengalami konversi agama setelah melalui periode krisis identitas yang mendalam. Ketidakpuasan dengan jawaban yang diberikan agama lama terhadap pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang tujuan hidup, kebenaran, dan makna eksistensi mendorong mereka untuk mencari alternatif spiritual yang lebih memuaskan.(Tisnawati et al., 2024, p. 1755)

Kedua, pencarian kebenaran rasional. Sebagian individu memilih untuk melakukan kajian komparatif terhadap berbagai agama dan sistem kepercayaan sebelum memutuskan untuk berpindah. Mereka menggunakan pendekatan rasional dan intelektual dalam mengevaluasi kebenaran klaim-klaim teologis dari berbagai agama. Proses ini seringkali melibatkan kajian mendalam terhadap kitab suci, literatur keagamaan, dan argumentasi teologis.(Dianto, 2022)

Ketiga, pengalaman spiritual yang transformatif. Beberapa individu mengalami konversi setelah mendapat pengalaman spiritual yang sangat kuat dan tidak dapat dijelaskan secara rasional semata. Pengalaman ini dapat berupa mimpi yang bermakna, kesembuhan yang dianggap mukjizat, atau perasaan kehadiran ilahi yang intens.(Marhani et al., 2022, p. 75)

Keempat, kesadaran teologis dan rasionalitas tauhid. Bagi mereka yang berpindah ke Islam, seringkali konsep tauhid atau keesaan Tuhan menjadi daya tarik utama. Konsep ini dianggap lebih logis dan konsisten dibandingkan doktrin-doktrin teologis dari agama sebelumnya.(Prihambodo et al., 2022, p. 42)

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal seringkali memiliki peran yang tidak kalah signifikan dibandingkan faktor internal dalam mendorong terjadinya konversi agama.

Pertama, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keyakinan seseorang. Interaksi intens dengan individu-individu dari agama tertentu dapat secara bertahap mempengaruhi cara pandang dan keyakinan seseorang. Dinamika relasi sosial memainkan peran kunci dalam konversi agama di Indonesia.(Imasari, 2023, p. 41)

Kedua, pernikahan beda agama. Pernikahan lintas agama merupakan salah satu faktor eksternal yang paling sering mendorong terjadinya konversi agama.(Bagus et al., 2021, p. 159) Di Indonesia, tekanan sosial dan regulasi pernikahan seringkali memaksa salah satu pihak untuk berpindah agama demi keabsahan pernikahan mereka. Kondisi ini seringkali menciptakan konversi yang tidak didasari keyakinan yang kuat.

Ketiga, paparan media sosial dan konten digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai konten keagamaan. Kurnia dan Anggraini (2020) menemukan bahwa peran forum diskusi daring semakin signifikan dalam proses konversi ke Islam. Konten-konten dakwah digital yang persuasif dan informatif mampu memperkuat minat seseorang untuk mempelajari dan kemudian memeluk agama tertentu.(Dwiguna, 2026, p. 2)

Keempat, krisis dan tekanan hidup. Berbagai persoalan hidup seperti kemiskinan, penyakit, atau bencana seringkali mendorong seseorang untuk mencari perlindungan dan makna dari sistem kepercayaan yang baru. Kondisi rentan ini seringkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok misionaris untuk melakukan pendekatan konversi.(Nalia et al., 2022, p. 58)

Kelima, faktor ekonomi dan materi. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh dalam keputusan sebagian orang untuk memeluk agama tertentu.(Suprayogi, 2018, p. 14) Bantuan

materi, beasiswa, dan peluang ekonomi yang dikaitkan dengan keanggotaan komunitas agama tertentu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi individu dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Keenam, pengaruh tokoh agama dan komunitas. Kehadiran tokoh-tokoh agama yang karismatik dan mampu menyampaikan ajaran dengan cara yang menarik dan meyakinkan memiliki pengaruh besar dalam mendorong konversi. Komunitas agama yang hangat, inklusif, dan supportif juga menjadi daya tarik tersendiri bagi individu yang mencari kebersamaan dan dukungan spiritual.

Kasus-Kasus Konversi Agama Di Indonesia

A. Kasus Ibu Wati: Konversi akibat lingkungan pedidikan dan sosial, lingkungan keluarga dan pernikahan

Lingkungan Pendidikan dan sosial, factor keluarga dan pernikahan mempengaruhi perpindahan agama ibu Wati Pergaulan dengan komunitas agama tertentu dapat memengaruhi keyakinan seseorang melalui interaksi sosial yang intens. Seperti yang dialami oleh ibu Watini (62 tahun) seorang pensiunan Guru SDN. Dia awalnya beragama Islam , namun ketika sekolah di SMP Katotik di Ambarawa, kemudian melajutkan belajarnya di SPG Katolik dia menemukan kenyamanan dalam hatinya. Karena seringnya bertemu dengan teman-temannya yang beragama Katolik, maka dia kemudian memilih jalan untuk pindah dari agama Islam ke agama Katolik pada tahun

Keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan keyakinan. Konflik keluarga maupun pengaruh pasangan hidup sering menjadi pemicu konversi agama. Ibu Watini juga mendapatkan pengaruh dari saudara di Karangjati yang membuat dirinya mantap untuk memilih agama yang baru.

Faktor pernikahan menjadi salah satu penyebab konversi agama yang paling banyak terjadi di Indonesia. Perubahan agama dilakukan untuk memenuhi syarat pernikahan atau menjaga keharmonisan keluarga.(Wulandari, 2020, p. 3) Ibu Watini mendapat pasangan hidup yang juga merupakan rekan sesama pemeluk Katolik kemudian pada tanggal 05 Januari 1985 mereka melangsungkan pernikahan.

B. Felix Siauw: Konversi Melalui Pencarian Intelektual

Felix Yanwar Siauw adalah salah satu tokoh mualaf paling terkenal di Indonesia. Lahir dari keluarga Tionghoa yang tidak beragama secara formal, Felix menjalani masa remajanya tanpa pegangan agama yang kuat. Meskipun orang tuanya membebaskan anak-

anaknya dalam memilih keyakinan, Felix justru mengambil kesimpulan bahwa semua agama telah diselewengkan oleh penganutnya sehingga tidak ada yang benar. Ia kemudian masuk ke dalam ideologi sekular.

Perjalanan konversi Felix Siauw dimulai dari keingintahuan intelektual yang mendalam. Ketika duduk di semester tiga Institut Pertanian Bogor (IPB), ia mulai berinteraksi dengan komunitas Muslim dan mendapat kesempatan membaca Al-Qur'an. Momen kritis dalam perjalanan spiritualnya adalah ketika ia membaca Surat Al-Baqarah ayat 23 yang menantang siapapun untuk mendatangkan satu surah yang semisal dengan Al-Qur'an. Tantangan ini menggetarkan hatinya karena ia tidak menemukan hal serupa dalam kitab suci agama manapun yang pernah dipelajarinya.

Pada tahun 2002, tepat ketika ia berusia 18 tahun, Felix memutuskan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi menjadi mualaf. Ia merasakan ketenangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya dan meyakini bahwa ajaran Islam selaras dengan akal manusia. Meski sempat menghadapi berbagai tantangan pasca konversi termasuk kesulitan ekonomi, Felix terus mendalami Islam hingga kemudian menjadi pendakwah yang berpengaruh melalui buku-buku dan ceramah-ceramahnya.(Kristi, 2025)

Kasus Felix Siauw merepresentasikan tipe konversi intelektual yang diperkuat oleh keyakinan spiritual. Proses konversinya menunjukkan bahwa argumentasi rasional dan keindahan Al-Qur'an dapat menjadi jembatan yang efektif bagi individu yang memiliki latar belakang sekuler atau non-religious untuk menemukan Islam.(Nabila et al., 2024, p. 167)

C. Koh Dondy Tan: Konversi Melalui Riset Panjang Selama Tujuh Tahun

Dondy Tan Susanto, yang akrab disapa Koh Dondy, adalah pendakwah mualaf keturunan Tionghoa yang lahir di Melbourne, Australia. Sebelum memeluk Islam, ia adalah seorang penganut Kristen Protestan yang taat bahkan sempat berperan sebagai pemuka agama di komunitasnya. Kisah konversinya merupakan salah satu yang paling menginspirasi karena dilandasi oleh riset dan kajian mendalam selama tujuh tahun.

Proses pencarian spiritual Koh Dondy dimulai ketika ia menemukan bahwa kitab suci yang selama ini ia anggap sakral memiliki banyak hal yang tidak logis dan tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan modern. Rasa penasarannya semakin kuat ketika ia menonton ceramah perdebatan dari Ahmed Deedat, seorang ahli perbandingan agama internasional. Hal ini mendorongnya untuk secara serius membandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci agamanya terdahulu.

Selama tujuh tahun, Koh Dondy melakukan riset mendalam dan menemukan bahwa terdapat kesamaan mendasar antara Bible dan Al-Qur'an dalam konsep keesaan Tuhan (tauhid). Ia menemukan konsistensi dan kelogisan yang luar biasa dalam Al-Qur'an yang tidak ia temukan dalam kitab suci lainnya. Pada 25 Juli 2014, dengan penuh keyakinan, Dondy Tan mengikrarkan dua kalimat syahadat dan resmi menjadi Muslim.

Pasca konversi, Koh Dondy aktif sebagai Bendahara II Yayasan Pembina Mualaf At-Tauhid (YPMA) dan dikenal sebagai apologet Islam yang handal. Ia juga mengingatkan umat Islam agar tidak lengah terhadap pendekatan misionaris yang masuk melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan tinggi teologi.(Siapakah Koh Dondi Tan? Perjalanan Hijrah, Dakwah, Dan Kisah Inspiratif Seorang Mualaf, 2024) Kasus Koh Dondy Tan merupakan contoh nyata bagaimana konversi berbasis riset intelektual dapat menghasilkan keyakinan yang kokoh dan komitmen dakwah yang kuat.

D. Ustazah Dewi Purnamawati: Konversi dari Misionaris Aktif ke Pejuang Islam

Dra. Dewi Purnamawati adalah figur mualaf yang paling unik dan dramatis di Indonesia. Lahir di Solo pada 1962, ia tumbuh dalam keluarga Kristen yang sangat fanatik. Ibunya adalah aktivis gereja yang bahkan berhasil memurtadkan ayahnya yang semula seorang Muslim dan menjadikannya aktivis penginjilan yang militan. Dewi dan adik-adiknya dididik menjadi Kristen fanatik sejak kecil.

Yang membuat kasus Dewi Purnamawati begitu luar biasa adalah bahwa sebelum memeluk Islam, ia sendiri adalah seorang misionaris Kristen yang aktif melakukan penginjilan dan upaya pemurtadan terhadap umat Islam. Ia menggunakan berbagai strategi pendekatan sosial, termasuk menjalin hubungan asmara dengan aktivis Muslim, untuk kemudian mencoba menarik mereka keluar dari Islam. Ia dilatih secara sistematis untuk melakukan misi tersebut.

Titik balik dalam kehidupan Dewi terjadi ketika ia mulai membaca Al-Qur'an dan menemukan kebenaran yang tidak pernah ia temukan sebelumnya. Studinya yang mendalam tentang Bible justru membawanya kepada kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang benar dan sempurna. Pada tahun 1999, Dewi Purnamawati secara resmi menyatakan keislamannya dan mengucapkan syahadat.

Proses konversi Dewi Purnamawati tidak tanpa pengorbanan. Ia dikucilkan oleh keluarga dan bahkan tidak diakui oleh anak kandungnya sendiri. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk berdakwah.(Redaksi SieradMU, 2026) Kini ia aktif sebagai

penasehat Mualaf Center Solo dan pakar Kristologi yang sering menjadi pembicara dalam berbagai forum keagamaan. Pengalamannya sebagai mantan misionaris menjadikannya sangat memahami strategi-strategi pemurtadan yang seringkali tidak disadari umat Islam.

Kisah Dewi Purnamawati memberikan pelajaran berharga tentang betapa pentingnya penguatan akidah dan literasi keagamaan bagi umat Islam. Kasus ini juga mengungkapkan realitas adanya upaya-upaya sistematis dan terorganisir untuk mengajak umat Islam berpindah keyakinan yang seringkali dilakukan dengan cara yang sangat halus dan terencana.

Strategi Preventif Dalam Menanggulangi Konversi Agama Pada Umat Islam

A. Penguatan Akidah dan Literasi Keagamaan

Strategi pertama dan paling fundamental adalah penguatan akidah umat Islam. Pada dasarnya akidah yang benar dan kokoh merupakan fondasi spiritual yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Aqidah tidak hanya membentuk hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosialnya.

Pendidikan teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah menekankan pada peran krusial dalam membentuk keyakinan umat Islam yang kokoh dan terhindar dari pemahaman yang menyimpang. Implementasi pendidikan aqidah yang komprehensif dan sistematis, mulai dari tingkat keluarga hingga lembaga pendidikan formal, merupakan langkah preventif yang sangat strategis.

Peningkatan literasi keagamaan umat Islam juga menjadi kunci penting. Amanda, dkk menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemahaman aqidah Islam dan fenomena insecurity di kalangan remaja.(Aulia et al., 2026, p. 1) Remaja yang memiliki pemahaman aqidah yang kuat cenderung lebih resilient terhadap berbagai godaan dan tekanan untuk berpindah keyakinan. Oleh karena itu, program-program peningkatan literasi keagamaan yang komprehensif dan relevan bagi generasi muda sangat dibutuhkan.

B. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas

Keluarga merupakan benteng pertama dalam menjaga keimanan seseorang. Abdulloh Aziz, dkk menegaskan bahwa peran keluarga dalam proses konversi agama sangat signifikan, baik sebagai faktor pendorong maupun pencegah konversi. Keluarga yang memberikan dukungan spiritual, emosional, dan sosial yang kuat dapat menjadi tameng yang efektif terhadap berbagai pengaruh yang dapat mendorong konversi.(Aziz et al., 2025, p. 1685)

Komunitas Muslim yang solid dan inklusif juga memainkan peran strategis dalam mencegah konversi. Dinamika relasi sosial sangat mempengaruhi keputusan konversi. Komunitas yang mampu memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan spiritual anggotanya akan lebih berhasil dalam mencegah anggotanya mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dari komunitas agama lain.(Lubis et al., 2026, p. 3263)

Program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas Muslim juga perlu dikembangkan. Mengingat bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu pemicu konversi, maka pemberdayaan ekonomi umat melalui koperasi syariah, zakat produktif, dan program wirausaha berbasis masjid dapat mengurangi kerentanan ekonomi yang seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki agenda pemurtadan.(Izaturahmi et al., 2025, p. 14)

C. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Di era digital, konten-konten dakwah yang berkualitas dan mudah diakses merupakan senjata strategis dalam mencegah konversi agama. Media sosial memiliki peran ganda dalam penyebaran paham keagamaan. Pengembangan konten dakwah digital yang menarik, informatif, dan relevan dapat memperkuat identitas keislaman generasi muda di era digital.

Dondy Tan sendiri pernah mengingatkan umat Islam agar tidak lengah terhadap pendekatan misionaris yang kini merambah media digital. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan perlu dikembangkan agar umat Islam mampu secara kritis menyaring informasi dan konten keagamaan yang mereka konsumsi di dunia maya. Pelatihan literasi media bagi generasi muda Muslim menjadi sangat krusial dalam konteks ini.

Pengembangan platform dakwah digital yang profesional dan menarik, termasuk podcast, kanal YouTube, dan media sosial yang berfokus pada penguatan iman, juga merupakan strategi preventif yang efektif. Sahputra dan Wahyu (2024) menemukan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung keberhasilan pendidikan Islam menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

D. Penguatan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman generasi Muslim. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (2025) menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran

penting dalam menangkal berbagai paham yang menyimpang melalui pendidikan agama yang moderat dan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam (2024) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menangani masalah sosial, termasuk ancaman konversi agama. Pelajaran aqidah yang tidak hanya mengajarkan hafalan materi tetapi juga menekankan pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk Muslim yang tangguh dan resilien.

Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan materi tentang perbandingan agama (muqaranah adyan) yang membekali siswa dengan pengetahuan objektif tentang berbagai agama dan argumentasi teologis Islam. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri umat Islam dalam menghadapi pertanyaan dan tantangan dari penganut agama lain (Tisnawati, Winarno, & Rohimah, 2024).

E. Pemberdayaan Lembaga Dakwah dan Mualaf Center

Lembaga-lembaga dakwah dan Mualaf Center memiliki peran ganda: pertama, membimbing para mualaf yang baru memeluk Islam agar kokoh dalam keyakinan barunya; kedua, mengidentifikasi dan mencegah upaya-upaya pemurtadan terhadap umat Islam. Penguatan kapasitas lembaga-lembaga ini melalui pelatihan SDM, peningkatan sarana prasarana, dan dukungan finansial merupakan investasi strategis dalam perlindungan akidah umat (Dianto, 2022).

Dialog antaragama yang konstruktif dan berimbang juga perlu difasilitasi. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa (2024) menegaskan bahwa dialog antaragama membantu membangun toleransi sekaligus memberikan ruang bagi umat Islam untuk memahami dan menghadapi perspektif keagamaan yang berbeda secara dewasa dan berpengetahuan. Dialog yang sehat tidak akan mengancam keyakinan seseorang yang memiliki fondasi akidah yang kuat.

F. Peran Pemerintah dan Regulasi

Pemerintah memiliki tanggung jawab konstitusional dalam melindungi hak-hak beragama warganya, termasuk melindungi umat Islam dari praktik-praktik pemurtadan yang tidak etis dan koersif. Regulasi yang jelas mengenai batasan-batasan kebebasan beragama, terutama yang berkaitan dengan aktivitas misionaris yang menggunakan cara-cara manipulatif, intimidatif, atau memanfaatkan kondisi kerentanan ekonomi seseorang, perlu diperkuat.(Manese, 2021, p. 86)

Program moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI juga perlu dioptimalkan dan diperluas jangkauannya. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, tetapi justru menghargai perbedaan sambil memperkuat identitas keislaman yang autentik. Madiyono dan Haq menekankan bahwa integritas terbuka sebagai pendekatan baru dialog antariman dapat memperkuat moderasi beragama tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.(Madiyono & Haq, 2023)

KESIMPULAN

Konversi agama merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Proses konversi berlangsung secara bertahap melalui fase pra-konversi, pencarian, pengalaman konversi, dan konsolidasi. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi konversi meliputi krisis identitas, pencarian makna hidup, pengalaman spiritual, pengaruh lingkungan sosial, pernikahan beda agama, paparan media digital, dan faktor ekonomi.

Kasus-kasus konversi yang dikaji dalam artikel ini—Ibu Wati, Felix Siauw, Koh Dondy Tan, dan Ustazah Dewi Purnamawati—menunjukkan keragaman faktor dan proses yang melatarbelakangi konversi agama. Setiap kasus memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kompleksitas perjalanan spiritual manusia. Kasus Felix Siauw dan Koh Dondy Tan merepresentasikan konversi berbasis pencarian intelektual dan rasional, sementara kasus Dewi Purnamawati menggambarkan transformasi yang lebih dramatis dari misionaris aktif menjadi pejuang Islam.

Dalam menghadapi tantangan konversi agama di kalangan umat Islam, diperlukan strategi preventif yang komprehensif dan terkoordinasi. Strategi tersebut mencakup penguatan akidah dan literasi keagamaan, pemberdayaan keluarga dan komunitas, pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah, penguatan lembaga pendidikan Islam, pemberdayaan lembaga dakwah, serta dukungan regulasi pemerintah. Implementasi strategi-strategi ini secara sinergis diharapkan dapat membangun umat Islam yang tangguh, berpengetahuan, dan resilien dalam menghadapi berbagai tantangan keagamaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D., Sujana, A. M., Azis, Istiqamah, N. S., & Nabillah, A. (2024). *Konversi Agama dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Banten, Indonesia* [Laporan penelitian]. LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68916/contents

Alamsyah, P. (2025). *Pendidikan Agama Islam dan Konversi Keagamaan (Religious Conversion): Studi Peralihan ke Islam di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi* [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. https://etheses.uin-malang.ac.id/80504/

Anggraini, R. (2023). *Fenomena Konversi Agama: Studi Kasus di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah* [Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/29579/

Annisa. (2025). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Struktur Sosial Ajaran Islam dan Produksi Tatanan Sosial: Perspektif Sosiologi Agama. *Ibtikar: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2*(2), 137–144. https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/IBTIKAR/article/view/315/364

Aulia, A. R., Sujarwo, S., & Safitri, D. (2026). Analisis Fenomena Rasa Insecure pada Remaja terhadap Pencapaian Orang Lain di Media Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 12*(1), 731–740. https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/10086

Azis, A. (2014). *Proses Konversi Spiritual: Studi Fenomenologi pada Remaja Tunanetra* [Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga]. https://digilib.uin-suka.ac.id/11671/

Aziz, A., Nahdah, P. A., Ikhsan, N., Sarif, M., & Mahpur, M. (2025). Keluarga Sebagai Peran Sentral Ajaran Agama dalam Kehidupan. *Journal of Innovative & Creativity, 5*(2), 1669–1687. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.372

Bagus Kurnia PS, A. M., & Mafazah, N. (2021). Konversi Agama pada Masyarakat Perkotaan: Studi tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani di Desa Gedangan dengan Pendekatan Participatory Action Research. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 157–163. https://doi.org/10.30596/ihsan.v3i2.7249

Basuki, U. J., Hamzah, A., & Irfai, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama. *Prosiding SEMINALU: Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember*, 570–576.

depmanagement.id. (2024, November 16). *Siapakah Koh Dondi Tan? Perjalanan Hijrah, Dakwah, dan Kisah Inspiratif Seorang Mualaf*. Tabungan Surga Dot Com. https://tabungansurga.com/siapakah-koh-dondi-tan-perjalanan-hijrah-dakwah-dan-kisah-inspiratif-seorang-mualaf/

Dianto, I. (2022). Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 4*(1), 39–62. https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5184

Dwiguna, M. R. (2026). Pengaruh Konten Islami di YouTube terhadap Pembelajaran Agama di Kalangan Pelajar. *Qolamuna: Jurnal Keislaman, Pendidikan, Literasi, dan Humaniora, 3*(1), 1–8.

Fandi, M. A. (2022). *Kecenderungan Konversi Agama pada Masyarakat Kota Tanjungbalai* [Undergraduate thesis, UIN Ar-Raniry]. https://repository.ar-raniry.ac.id/25844/1/Muhammad%20Al%20Fandi%2C%20180302016%2C%20FUF%2C%20SA.pdf

Hazmar, R. (2014). *Birrul Walidain sebagai Latar Belakang Pengatasan Masalah dalam Menghadapi Konflik Keluarga pada Mualaf: Studi Fenomenologi* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/5918/

Imasari, K. N. (2023). *Dinamika Konversi Agama dan Dampak Sosial Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap* [Undergraduate thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].

Ismail, A., Karami, M. F. A., & Lampe, M. (2024). Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, 23*(2), 205–226. https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.41087

Izaturahmi, F., Rehulina, D., Ramadani, I., & Wismanto, W. (2025). Peran Strategis Masjid dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2*(1), 12–24. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.217

Kristi, A. K. (2025, March 8). *Sosok Felix Siauw, dari Mualaf hingga Jadi Ustaz yang Membimbing Richard Lee Memeluk Islam*. Liputan6.com. https://www.liputan6.com/hot/read/5952025/sosok-felix-siauw-dari-mualaf-hingga-jadi-ustaz-yang-membimbing-richard-lee-memeluk-islam

Lubis, R., Al-Ali, M. R., Siregar, A. S. B., Arrahman, A. G., Harahap, I., & Tanjung, H. K. (2026). Perjalanan Spiritual Psikologis Seorang Konvert: Studi Kasus Konversi Beragama dari Kristen ke Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(1), 3258–3263. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36573

Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies, 2*(1), 1–16. https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11

Manese, R. M. (2021). Pembatasan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia serta Implikasinya. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 8*(1), 85–107. https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.209

Marhani, I., Hafid, I., & Arnisyah, S. (2022). Motivasi dan Praktik Spiritual Mahasiswa Mualaf: Studi Kasus di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 6*(2), 73–87. https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4652

Maulidna, F., Ulfi, K., Mulia, A., Ramadhan, A. Z., & Saleh, M. (2025). Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 315–336. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005

Nabila, M. A., Sari, R. M., & Ulfa, K. (2024). Konversi Agama di Kalangan Milenial: Fenomena Hijrah Felix Siauw. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 9*(2), 152–172. https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i2.637

Nalia, L., Mujiyono, M., & Sigai, E. R. L. (2022). Hegemoni Misionaris Kristen dalam Konversi Agama dalam Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan. *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian, 1*(1), 56–66.

Prihambodo, D., Izah, S. A., & Anti, A. (2022). Konversi Agama pada Perilaku Individu dan Kolektif: Fenomena Hijrah Beberapa Artis di Kajian Musawarah. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 8*(1), 31–45. https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3201

Rahmawati, E. B. (2023). *Konversi Agama: Studi Kasus tentang Perilaku Keagamaan Para Mualaf dari Aliran Sapta Dharma ke Islam di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto*

[Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/61001/

Redaksi SieradMU. (2026, March 1). *Safari Dakwah di Masjid Al-Iman, Daiyah Mualaf, Dewi Purnamawati Ingatkan Jamaah Akan Ancaman Pendangkalan Aqidah*. SieradMU. https://sieradmu.com/safari-dakwah-di-masjid-al-iman-daiyah-mualaf-dewi-purnamawati-ingatkan-jamaah-akan-ancaman-pendangkalan-aqidah/

Siregar, I. A., Aini, A., Azra, M. H., Manik, G. R., Sitorus, G. M. S., Azra, A. A., Sari, W., Zahra, A., & Henlani, S. A. (2025). Konversi Agama. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8*(1), 1549–1552. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42008

Suprayogi, A. (2018). *Dampak Sosial Konversi Agama dari Buddha ke Islam di Dusun Munggang Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo* [Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/31902/

Syafei, B. (2020). *Konversi Agama ke Jamaah Tablig: Studi Kasus Mantan Pecandu Narkoba di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau* [Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44079/

Tarni, N., Widyastuti, W., & Nur, H. (2022). Pengalaman Konversi Agama pada Remaja Mualaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 2*(1), 41–49. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.971

Tisnawati, T., Winarno, D., & Rohimah, S. (2024). Konversi Agama: Proses dan Faktor yang Mempengaruhi. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4*(3), 1748–1760. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3001

Wulandari, M. S. (2020). *Konsep Keharmonisan Keluarga Beda Agama: Studi Kasus di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* [Undergraduate thesis, IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/2821/

Zaman, Q. (2025). *Krisis Identitas dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Maqasidi* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/51897/